

**PENGUATAN IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM*
MELALUI PENINGKATAN KOLABORASI MASYARAKAT
DAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA NGLINGGO**



DISUSUN OLEH:

1. Callista Gyda Liany / XI IPS 1 / 05
2. Catherine Harijanto / XI IPS 1 / 08
3. Chaterina Patricia / XI IPS 1 / 12
4. Clivert Dustin Hermawan / XI IPS 1 / 13
5. Fenella Eugenia Tan / XI IPS 1 / 14
6. Kevin Christoval Widjaja / XI IPS 1 / 21
7. Markus Yusar Taffian / XI IPS 1 / 24
8. Mikael Hubbert Hanz / XI IPS 1 / 27
9. Ryan Kendrick Hoatmodjo / XI IPS 1 / 34

**SMA KATOLIK ST. LOUIS 1
JALAN M. JASIN POLISI ISTIMEWA 7, SURABAYA
TAHUN AJARAN 2020 - 2021**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGUATAN IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM* MELALUI PENINGKATAN KOLABORASI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLINGGO

Disusun Oleh:

Tim Studi Sosial Budaya Mata Pelajaran Bidang Ekonomi

Kelas XI IPS 1

Disahkan oleh Tim Mata Pelajaran :

Dra. Fransisca Herry Widiastuti  Guru Bidang Studi Ekonomi

Sebastian Noviyanto, M.Pd.  Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia

Yohanes Deni Kristianto, S.Pd  Guru Bidang Studi Bahasa Inggris

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kelompok penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat-Nya sehingga kelompok penulis mampu menyelesaikan tugas makalah dengan judul “Penguatan Implementasi *Community Based Tourism* Melalui Peningkatan Kolaborasi Masyarakat dan Pemerintah Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo” dengan tepat waktu.

Adapun tujuan dituliskannya makalah ini adalah untuk memenuhi tugas kegiatan studi sosial budaya mata pelajaran ekonomi. Tidak hanya itu, makalah ini juga dibuat untuk menambah wawasan para pembaca serta kelompok penulis mengenai implementasi *community based tourism* untuk peningkatan kolaborasi masyarakat Desa Nglinggo bersama dengan pemerintah sebagai upaya pengembangan Desa Wisata Nglinggo.

Terima kasih sebesar-besarnya kelompok penulis ucapkan kepada Dra. Fransisca Herry Widiastuti selaku guru mata pelajaran Ekonomi, Sebastian Noviyanto, M.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan Yohanes Deni Kristianto, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang turut membantu dengan memberikan bimbingan, arahan, dan saran sehingga makalah ini dapat terselesaikan dengan baik. Kelompok penulis juga berterima kasih kepada pihak Desa Nglinggo serta pihak-pihak lain yang turut membagi pengetahuannya sehingga kelompok penulis sangatlah terbantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Kelompok penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik serta anjuran yang sifatnya membangun sangat diharapkan guna pengembangan kelompok penulis kedepannya.

Surabaya, 22 Februari 2021

Penulis

ABSTRACT

This paper aims to provide a solution for the Nginggo village people regarding the government help for developing the Nginggo tourism village. This is an economic analysis based paper that was made after going through 3 stages. The first stage is the stage of searching for data through sources from Nginggo Village. We obtain this data from their presentation and also through questions and answers sessions from the speakers in Nginggo Village. The second stage is to determine the formulation of the problem and the purpose of this paper. The third and last stage is drafting a paper outline and making a paper. The data that has been collected are analyzed to determine the solutions to be offered for Nginggo Village people. From the data obtained, a solution was produced to develop the Nginggo tourism village, namely by increasing collaboration with the government. Therefore also, through this paper it is hoped that with the collaboration with the government, the people of Nginggo Village will also be able to get skills training so that natural resources and human resources in Nginggo Village are not in vain and can use their productive age maximally while advancing Nginggo tourist village for the better.

Keyword : Nginggo village, government, Tourism village development, Community Based Tourism.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRACT.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
1.4.1 Manfaat Teoritis	3
1.4.2 Manfaat Praktis.....	3
1.5 Metode Pengumpulan Data	3
BAB II.....	5
PROFIL DESA	5
2.1 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Sejarah	5
2.1.1 Asal Usul Nama Desa.....	5
2.2 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Geografi.....	7
2.2.1 Letak Geografis	7
2.2.2 Persebaran Penduduk.....	7
2.3 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Sosiologi.....	9
2.3.1 Tradisi Lokal	9
2.4 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Ekonomi	11
2.4.1 Komoditas Unggulan.....	11
2.5 LANDASAN TEORI.....	13

2.5.1 Pengertian Desa	13
2.5.2 Pengembangan Desa Wisata.....	14
2.5.3 Konsep Community Based Tourism	16
2.5.4 Peran Pemerintah untuk Meningkatkan Pariwisata Desa.....	17
BAB III	19
PEMBAHASAN	19
3.1 Desa Nglinggo, desa wisata berbasis masyarakat	19
3.1.1 Implementasi konsep <i>Community Based Tourism</i> di masyarakat	19
3.1.2 Realisasi <i>Community Based Tourism</i> di Desa Wisata Nglinggo.....	20
3.1.3 Pentingnya kolaborasi dengan pemerintah dalam mengelola desa wisata	21
3.2 Kendala utama pengelolaan Desa Wisata Nglinggo	22
3.2.1 Kemampuan pengelolaan usaha pariwisata secara berkelanjutan	22
3.2.2 Pola pikir yang cepat puas	25
3.2.3 Kesiapan dalam menghadapi ketersediaan sumber daya alam unggulan yang semakin menipis	27
3.2.4 Kurangnya pemanfaatan media online sebagai sarana promosi.....	29
3.2.5 Terbatasnya peluang dalam menggaet turis asing	30
3.2.6 Masyarakat Desa Nglinggo yang belum terbuka terhadap kedatangan investor	31
3.3 Solusi penyelesaian masalah	32
3.3.1 Program Pelatihan “3P” (pengelolaan, pembukuan, promosi) Sebagai Solusi Penyelesaian Masalah di Desa Wisata Nglinggo	32
3.3.2 Pengadaan studi banding dan pembentukan komunitas untuk menunjang pengembangan pariwisata Desa Nglinggo	33
3.3.3 Penonjolan budaya lokal dan penguasaan Bahasa Inggris sebagai daya tarik turis asing	34
3.3.4 Penguatan implementasi konsep <i>Community Based Tourism</i> Untuk Mengatasi Kekhawatiran Masyarakat Terhadap Investor	36
BAB IV	38
PENUTUP	38
5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	41

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01 Foto pelaksanaan *zoom meeting* studi sosial budaya
- Lampiran 02 Foto sesi tanya jawab bersama narasumber Hendi Mansoleh di
dalam *breakout room*
- Lampiran 03 Gambar Desa Wisata Nglinggo
- Lampiran 04 Gambar data pendapatan dan pengeluaran tahun 2018
- Lampiran 05 Gambar data pendapatan dan pengeluaran tahun 2019
- Lampiran 06 Gambar data pendapatan dan pengeluaran tahun 2020

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pangeran Diponegoro pemimpin tiga pejuang Desa Nglingsgo.....	5
Gambar 2.2 Lereng Menoreh, awal mula adanya desa Nglingsgo.....	6
Gambar 2.3 Peta lokasi Desa Nglingsgo.....	7
Gambar 2.4 Kondisi alam Desa Nglingsgo.....	8
Gambar 2.5 Gambar perwakilan Desa Nglingsgo menerima penghargaan.....	9
Gambar 2.6 Kenduri.....	10
Gambar 2.7 Tari Angguk1.....	11
Gambar 2.8 Perkebunan Teh Sangrai Desa Nglingsgo.....	12
Gambar 2.9 Teh Sangrai Desa Nglingsgo.....	12
Gambar 3.1 Kondisi <i>homestay</i> Desa Nglingsgo.....	13
Gambar 3.2 <i>Offroad</i> hutan pinus Desa Nglingsgo.....	14

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pendapatan, pengeluaran, dan saldo masyarakat Desa Nglingsgo.....	25
---	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Jumlah wisatawan yang berkunjung per tahun.....	24
Diagram 3.2 Komoditas unggulan Desa Nglinggo.....	28
Diagram 3.3 Persentase perbandingan turis asing dan lokal yang datang ke Desa Wisata Nglinggo.....	34
Diagram 3.4 Perbandingan turis asing yang datang ke Desa Nglinggo dan Indonesia.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Wisata Nglinggo merupakan desa wisata yang mengunggulkan sektor pariwisata sebagai penggerak utama perekonomiannya. Didukung oleh banyaknya perkebunan teh, kopi, komoditas pertanian dan perkebunan lain sekaligus fasilitas-fasilitas penunjang yang memadai mampu membawa desa ini menjadi sebuah desa pariwisata yang kerap didatangi oleh pengunjung.

Akan tetapi, bila menilik lebih dalam ke dalam desa wisata ini, peran yang berasal dari pemerintah masih sangatlah minim. Seluruh modal baik itu finansial maupun non-finansial masih berasal dan dikelola secara lokal oleh masyarakat Desa Nglinggo sendiri. Bahkan pengelolaan Desa Nglinggo sendiri tidak membawa keuntungan yang begitu besar bagi masyarakat desa itu sendiri. Perjalanan bisnis yang masih dilakukan secara tradisional dan konvensional juga dapat menyebabkan Desa Wisata Nglinggo lama-kelamaan tertinggal dengan desa wisata lainnya.

Maka dari itu, kelompok penulis memilih judul “Penguatan Implementasi *Community Based Tourism* Melalui Peningkatan Kolaborasi Masyarakat dan Pemerintah Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo” dan membahas solusi yang dapat diterapkan dengan cara mengimplementasikan *community based tourism* yang mampu meningkatkan kolaborasi antara masyarakat Desa Nglinggo dengan pemerintah. *Community based tourism* sendiri yang merupakan pariwisata berbasis masyarakat akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi masyarakat setempat sekaligus membawa desa menjadi lebih dikenal dan maju.

Akan sangat disayangkan apabila desa yang kaya akan komoditas-komoditas yang dapat memiliki nilai jual tinggi dan letak geografis yang strategis ini tidak dapat berkembang. Padahal bila potensi alam dan budaya yang telah mereka miliki tersebut didukung dengan investasi yang tepat tentu saja akan menghasilkan *output*

yang lebih maksimal sehingga Desa Wisata Nglinggo akan menjadi lebih besar dan maju.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka kelompok penulis merasa perlu untuk merumuskan suatu permasalahan agar dapat memusatkan isi makalah dan menghindari luasnya pembahasan, sehingga dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja kontribusi pemerintah untuk membantu masyarakat dalam implementasi konsep *Community Based Tourism* di Desa Wisata Nglinggo ?
2. Apa saja kekurangan yang ditemui dalam implementasi sistem operasional Desa Wisata Nglinggo?
3. Apa saja solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan dan menguatkan penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam pembangunan Desa Wisata Nglinggo ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pentingnya kontribusi pemerintah dalam pengembangan Desa Nglinggo
2. Mengetahui tingkat efisiensi sistem pengelolaan Desa Nglinggo
3. Mengetahui solusi penyelesaian permasalahan yang terjadi di Desa Nglinggo

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah tertera di atas, diharapkan hasil penulisan makalah ini memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulisan makalah ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan analisis data kelompok penulis berdasarkan kondisi yang ada serta pemberian solusi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Desa Wisata Nginggo. Selain itu, penulisan makalah ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman pengembangan Desa Wisata Nginggo yang berbasis *Community Based Tourism*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulisan makalah ini diharapkan mampu memberikan solusi dan rekomendasi bagi penduduk Desa Nginggo untuk mengembangkan sektor pariwisatanya dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan desa tersebut. Selain itu, penulisan makalah ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Desa Wisata Nginggo kepada masyarakat maupun wisatawan.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan makalah Studi Sosial Budaya bidang ekonomi, kelompok penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif berupa teknik *non participant observation* atau teknik observasi secara tidak langsung dan teknik wawancara terstruktur.

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), Teknik *non participant observation* atau teknik observasi secara tidak langsung merupakan teknik observasi dimana kelompok penulis tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Dalam hal ini kelompok penulis hanya mendapatkan data dari narasumber secara virtual akibat pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan kelompok penulis untuk mengunjungi Desa Wisata Nginggo secara langsung.

Teknik wawancara terstruktur adalah teknik wawancara dimana kelompok penulis telah membuat daftar pertanyaan secara sistematis dan

mengetahui dengan pasti informasi yang ingin digali dari narasumber (Easwaramoorthy dan Zarinpoush, 2006). Teknik wawancara terstruktur dilakukan dalam sesi tanya jawab acara Studi Sosial Budaya virtual SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya tahun ajaran 2020-2021. Adapun nama-nama narasumber yang diwawancarai antara lain adalah Teguh Kumoro selaku kepala Desa Wisata Nglingsgo, Hendi Mensoleh selaku narasumber bidang ekonomi, Ndanik Sanjaya selaku narasumber bidang sosiologi, dan Edy Tamsil selaku narasumber bidang geografi. Teknik wawancara terstruktur sangat membantu kelompok penulis untuk memperkuat dan memperlengkap data yang dibutuhkan untuk menyusun makalah Studi Sosial Budaya bidang ekonomi.

BAB II

PROFIL DESA

2.1 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Sejarah

2.1.1 Asal Usul Nama Desa

Desa Nglinggo adalah desa yang kental dengan unsur budaya dan sejarahnya. Tentu sejarah yang sudah ada sejak dulu tersebut sangat berdampak besar pada identitas Desa Nglinggo. Dan seluruh budaya dan sejarah itu terus berkembang hingga sekarang.

Berdasarkan cerita turun temurun, keberadaan Dusun Nglinggo tidak terlepas dari peristiwa sejarah Pangeran Diponegoro. Beliau adalah seorang pangeran yang memimpin Perang Diponegoro pada tahun 1825 - 1830 untuk melawan pasukan Hindia-Belanda. Diceritakan bahwa dalam Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro terdapat tiga orang pengikut setia bernama Ki Linggomanik, Ki Dalem Tanu, dan Gagak Roban yang berhasil menaklukan wilayah Menoreh, yang sekarang meliputi Kabupaten Kulon Progo, Magelang dan Purworejo. Pada saat itu Wilayah Menoreh merupakan wilayah medan pertempuran utama melawan pasukan Hindia-Belanda.



**Gambar 2.1 Pangeran Diponegoro pemimpin tiga pejuang Desa
Nglinggo**

(Diunduh dari <https://republika.co.id/berita/oa7jut282/pangeran-diponegoro-perang-jawa-dan-kelicikan-belanda> / 23 Febuari 2021)

Puncak Pegunungan Menoreh yang memiliki tempat strategis untuk menyusun strategi dan mengamati pergerakan musuh akhirnya dijadikan sebagai markas pusat perlawanan. Tempat ini kemudian dinamakan Nglinggo, sebagai bentuk penghormatan kepada pejuang paling senior yaitu Ki Linggo Manik. Setelah perang berakhir, desa ini berkembang menjadi lebih maju terutama dalam sektor pariwisatanya. Namun, peninggalan dari para pejuang terdahulu tidak hilang begitu saja malah terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.



Gambar 2.2 Lereng Menoreh, awal mula berdirinya Desa Nglinggo

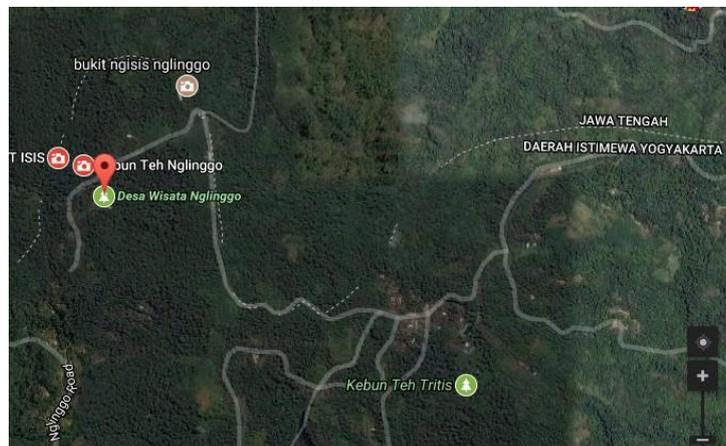
(Diunduh dari <https://desawisatanglinggo.blogspot.com/2013/11/> / 23 Februari 2021)

Sebagai bukti sejarah, di Desa Wisata Nglinggo masih dapat dijumpai tiga petilasan pejuang yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan besar berumur ratusan tahun. Tempat ini sekarang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat dan menjadi obyek wisata spiritual.

2.2 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Geografi

2.2.1 Letak Geografis

Desa Wisata Nglinggo merupakan sebuah desa yang terletak di puncak Pegunungan Menoreh. Secara administratif, Desa Nglinggo terbagi menjadi dua wilayah yaitu Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur yang terletak di Kelurahan Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembagian wilayah ini didasarkan pada letak kedua sisi desa yang sangat jauh sehingga dengan pembagian wilayah barat dan timur akan memudahkan proses administrasi.



Gambar 2.3 Peta lokasi Desa Nglinggo

(Diunduh dari <https://ihategreenjello.com/panorama-objek-desa-wisata-nglinggo-di/> / 23 Febuari 2021)

2.2.2 Persebaran Penduduk

Desa tidak akan lepas dari rakyatnya, persebaran penduduk di Desa Nglinggo sendiri dapat terbilang cukup rata. Berdasarkan data dari narasumber, terdapat 354 jiwa di Desa Nglinggo Barat, dan 239 jiwa di Nglinggo Timur. Persebaran penduduk yang relatif merata didukung oleh angka pertumbuhan penduduk yang rendah sekitar 2% per tahunnya dan tingkat urbanisasi yang relatif rendah.

2.2.3 Kondisi Alam

Desa Wisata Nglinggo yang terletak pada ketinggian 900-1000 meter di atas permukaan laut membuat Desa Nglinggo memiliki berbagai tanaman dataran tinggi seperti teh, dan sebagainya. Desa Nglinggo juga sering kali ditutupi kabut pada pagi hari maupun menjelang sore hari. Beberapa keindahan inilah yang akhirnya menjadi alasan masyarakat untuk mengembangkan Desa Nglinggo menjadi desa wisata pada tahun 2004. Bahkan pada tahun 2009 Desa Nglinggo mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai Desa Wisata Terunik. Desa Wisata Nglinggo memiliki banyak sekali daya tarik berupa keindahan pemandangan alam. Beberapa tempat pariwisata unggulan Desa Nglinggo adalah air terjun Watu Jonggol, perkebunan teh, area camping yang bernama puncak sembilan, jalur *offroad*, serta berbagai destinasi wisata lainnya.



Gambar 2.4 Kondisi alam Desa Nglinggo

(Diunduh dari <https://eksotisjogja.com/keindahan-desa-wisata-nglinggo-kulon-progo/> // 23 Febuari 2021)



Gambar 2.5 Gambar perwakilan Desa Nglingo menerima penghargaan sebagai juara I lomba Desa Wisata Tingkat DIY Tahun 2018

(Diunduh dari [Desa Wisata Nglingo dan Kreet Wakili DIY ke Nasional • Radar Jogja \(jawapos.com\)](#) / 23 Februari 2021)

2.3 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Sosiologi

2.3.1 Tradisi Lokal

Dalam adat-istiadat, masyarakat Desa Nglingo masih sangat kental akan tradisi yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Tradisi lokal dapat berupa tarian tradisional, ritual adat, pertunjukan wayang, dan lain sebagainya. Salah satu ritual adat masyarakat Desa Nglingo disebut budaya Wiwit, dimana masyarakat melakukan doa bersama dan membawa makanan persembahan ke persawahan untuk acara makan bersama. Selain itu, ada juga tradisi Kenduri, dimana masyarakat desa mengucapkan doa syukur kepada Tuhan atas panen selama satu tahun.



Gambar 2.6 Kenduri

(Diunduh dari <https://genpijogja.com/harapan-masyarakat-dan-geliat-pariwisata-desa-nglinggo-bersama-asita-diy.html> / 23 Febuari 2021)

Selain ritual adat, Desa Nglingsgo juga terkenal akan tarian tradisionalnya. Salah satu tarian unggulan Desa Nglingsgo adalah Tari Angguk yang telah ada sejak jaman nenek moyang dan sampai sekarang masih diwariskan dan diajarkan kepada para remaja desa. Jika diteliti lebih dalam, penamaan Tari Angguk itu sendiri berasal dari nenek moyang yang cenderung sederhana dimana gerakan tarian tersebut identik dengan anggukan. Pewarisan budaya lokal tentu saja bertujuan agar tradisi ini tidak luntur seiring berjalannya waktu, dan juga agar masyarakat dari luar Desa Nglingsgo dapat lebih mengenal budaya yang ada melalui tarian tersebut.



Gambar 2.7 Tari Angguk

(Diunduh dari <https://blogkulo.com/tari-angguk-yogyakarta/> / 23 Februari 2021)

2.4 Ditinjau Melalui Sudut Pandang Ekonomi

2.4.1 Komoditas Unggulan

Ekonomi Desa Nglingso sejauh ini dapat terbilang cukup stabil, karena kebutuhan bahan baku untuk produksi kebanyakan berasal dari kebun masyarakat sendiri. Komoditas utama Desa Nglingso adalah gula aren, teh sangrai, dan kopi. Tidak hanya dinikmati sendiri, komoditas-komoditas utama ini juga diolah dan dijual kepada masyarakat luas. Selain itu, Desa Nglingso juga memanfaatkan lahan dan peluang bisnis yang mereka punya dengan cara membuka beberapa paket wisata edukasi seperti paket pemetikan teh atau kopi, melihat proses pembuatannya, dan masih banyak lagi.



Gambar 2.8 Wisata perkebunan teh Desa Nginggo
(Diunduh dari <https://tempatasik.com/wisata/eduwisata-di-kebun-teh-ninggo-kulon-progo/> / 23 Februari 2021)



Gambar 2.9 Teh sangrai Desa Nginggo
(Diunduh dari <https://www.pegipegi.com/travel/mengenal-alam-lebih-dekat-di-desa-wisata-ninggo/> / 23 Februari 2021)

Selain itu, pertunjukan Tari Angguk yang menjadi ciri khas budaya Desa Nginggo juga memiliki sisi ekonomis tersendiri yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Paket wisata edukasi dan *homestay*

yang dikelola secara lokal oleh masyarakat desa Nginggo juga menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Desa Nginggo.



Gambar 3.1 Kondisi *homestay* Desa Nginggo

(Diunduh dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3720343/desa-wisata-nglinggo-satu-lagi-yang-seru-di-yogyakarta/> / 23 Febuari 2021)

2.5 LANDASAN TEORI

2.5.1 Pengertian Desa

Terdapat perbedaan definisi desa menurut para ahli, Nailufar (2020) menuliskan definisi desa menurut Sutardjo Kartohadikusumo mendefinisikan desa sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sementara Paul H. Landis mendefinisikan desa secara lebih lengkap dengan ciri-ciri yang melekat pada masyarakatnya. Menurut Paul, desa memiliki 3 ciri yakni sebagai berikut:

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antar ribuan jiwa.
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan terhadap kebiasaan.

3. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam sekitar seperti iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sampingan.

Dikutip dari Encyclopaedia Britannica, desa merupakan komunitas yang tidak terlalu padat penduduk, dengan kegiatan ekonomi utama berupa produksi pangan dan bahan-bahan mentah. Adapun berdasarkan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI.

Jadi berdasarkan teori di atas, Kelompok penulis menyimpulkan bahwa desa merupakan sebuah komunitas tidak padat penduduk yang mempunyai kegiatan ekonomi utama yaitu produksi pangan dan bahan-bahan mentah. Desa dapat mengatur dan mengurus jalannya pemerintahan berdasarkan hak asal-usul atau hak tradisional dengan tetap berpedoman pada sistem pemerintahan NKRI.

2.5.2 Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan. Desa wisata dalam arti luas bertujuan untuk mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian rakyat, memperluas lapangan pekerjaan, dan kesempatan berusaha. Selain itu, pengembangan desa wisata meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup (Zakharia dan Suprihardjo, 2014).

Adapun pengertian pengembangan desa wisata menurut para ahlinya. Mutaqin (2017), menyatakan bahwa "Pengembangan desa wisata,

lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestarian dan kualitasnya, karena masyarakat akan berusaha menjaga dan memelihara lingkungannya untuk tetap lestari bahkan meningkat kualitasnya”.

Andi (2020) menyatakan bahwa desa wisata sebagai suatu produk wisata, melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong-royongan, dan masih banyak lagi.

Hadiwijoyo memaparkan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata sebagai berikut :

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas hidup
5. Menjamin sustainabilitas lingkungan
6. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
7. Membantu mengembangkan cross cultural learning
8. Menghormati perbedaan-perbedaan cultural dan kehormatan manusia
9. Mendistribusikan keuntungan yang adil di antara anggota masyarakat
10. Menyumbang persentase yang ditentukan bagi income proyek masyarakat.

Jadi pengembangan desa wisata sangat melibatkan anggota masyarakat desa. Dengan pengembangan desa wisata, lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestariannya. Selain itu, pengembangan desa wisata akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat dan nilai-nilai adat dan budaya tetap terjaga.

2.5.3 Konsep Community Based Tourism

Community Based Tourism (CBT), bisa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat memiliki Prinsip dasar menempatkan masyarakat sebagai pelaku dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Maka dari itu, kesejahteraan masyarakat didapatkan dari manfaat kepariwisataan.

Konsep CBT digunakan sebagai strategi untuk mendorong komunitas sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas dan meletakkan nilai lebih dalam pariwisata, khususnya kepada para wisatawan.

Definisi CBT yaitu:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha -usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.
3. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Menurut Muallissin (2007), Konsep Community Based Tourism memiliki beberapa prinsip dasar yang dipergunakan sebagai *Tool Community Development* bagi masyarakat lokal, yakni:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat.
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek.
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
5. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.
6. Mempertahankan karakter dan budaya unik.
7. Meningkatkan pembelajaran lintas budaya.

8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia.
9. Memberikan manfaat keuntungan secara adil di antara anggota masyarakat.
10. Memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat.

Jadi konsep CBT berpusat pada keaktifan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya. Selain itu, masyarakat dapat mengontrol dan terlibat dalam manajemen pariwisata tersebut sehingga baik masyarakat yang terlibat dan tidak terlibat secara langsung dapat mendapatkan keuntungan.

2.5.4 Peran Pemerintah untuk Meningkatkan Pariwisata Desa

Peran pemerintah dalam meningkatkan pariwisata desa bukanlah program yang main-main. Alasannya adalah pemerintah bertekad mengalokasikan anggaran dana desa dengan total Rp 400 triliun selama 5 tahun ke depan hingga 2024. Sejauh ini Pemerintah Pusat telah mengalokasikan anggaran dana desa mencapai Rp 257 triliun sejak 2015 hingga 2019. Menurut Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Eko Putro Sandjojo, peningkatan alokasi dana desa sebesar Rp 400 triliun selama 5 tahun ke depan itu dimungkinkan karena anggaran desa memang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan.

Pemerintah telah memberikan anggaran luar biasa untuk memajukan desa lewat anggaran negara. Bantuan pemerintah tersebut seharusnya mampu digunakan untuk memajukan desa salah satunya dari sektor pariwisata. Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dapat menjadi motor penggerak dalam mengelola desa wisata. Sehingga pemerintah desa dapat membantu dalam permodalan awal dan juga dapat bekerjasama dengan pihak bank atau swasta lainnya dalam mengembangkan desa wisata.

Jadi, pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan desa untuk lebih maju melalui anggaran desa. Semua bergantung pada keputusan dan perjuangan masyarakat desa tersebut, mau atau tidak dalam mengembangkan desanya

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Desa Nglinggo, desa wisata berbasis masyarakat

3.1.1 Implementasi konsep *Community Based Tourism* di masyarakat

Pariwisata menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan ekonomi tercepat dan terbesar di dunia saat ini. Industri pariwisata menyuplai 1/3 dari lapangan pekerjaan di negara-negara berkembang dan meliputi 30% dari nilai export jasa di seluruh dunia yang menghasilkan rata - rata USD 3 Milyar perhari dari keseluruhan nilai export (Gstc, 2014)

Pertumbuhan pariwisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang cukup baik, hal ini ditunjang dengan kemajuan teknologi yang pesat sehingga branding dan marketing yang dilakukan oleh Kementerian pariwisata Indonesia dapat dilakukan di berbagai tempat untuk menarik lebih banyak kunjungan wisatawan khususnya wisatawan asing.

Kekayaan alam di Indonesia sudah tak perlu diragukan lagi, keindahannya membuat semua mata terpikat. Dunia yang semakin modern membuat orang semakin marak mencari destinasi wisata yang jauh dari hiruk pikuk kota. Disinilah muncul peluang besar dalam perkembangan wisata-wisata lokal yang dikelola menggunakan sistem pengelolaan berbasis masyarakat. Konsep CBT sendiri ada dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat luas dengan upaya mereka sendiri. CBT lahir dari keprihatinan akan masyarakat desa yang hidupnya masih jauh dari kecukupan. Tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengolah sumber daya alam di sekitarnya. Dalam konsep CBT ini, pihak ketiga hadir untuk membantu masyarakat agar bisa mandiri.

Selama proses penyaluran ilmu, pihak ketiga juga berperan besar dalam memberikan bantuan modal yang dibutuhkan masyarakat untuk memulai usaha mereka. Implementasi konsep CBT ini dapat dengan nyata tercipta dengan kolaborasi yang baik antara semua pihak. Pihak eksternal yang diajak kerja sama akan tetap membiarkan pengambilan keputusan diambil oleh masyarakat desa. Kepercayaan, kerjasama, keterbukaan dan komitmen bersama menjadi kunci terlaksananya pelaksanaan konsep CBT sebagaimana mestinya.

3.1.2 Realisasi *Community Based Tourism* di Desa Wisata Nglinggo

Desa Wisata Nglinggo adalah desa wisata yang berbasis swadaya masyarakat. Sejak pendiriannya desa ini dibangun atas kesadaran masyarakatnya akan potensi yang alam dimiliki untuk dijadikan objek wisata. Terletak di daerah pegunungan dengan nuansa pedesaan yang masih tradisional menjadi daya tarik tersendiri. Pengembangan desa ini diprakarsai masyarakat sendiri sehingga penerapan konsep *Community Based Tourism* telah dilakukan.

Bila menyamakan dengan teori yang ada, penerapan konsep *Community Based Tourism* di Desa Wisata Nglinggo masih belum seutuhnya diterapkan. Penerapan konsep ini masih sebatas masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan. Kehadiran pihak lain seperti pemerintah yang membatu juga belum maksimal. Pemerintah hadir sebatas dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang desa wisata sesekali.

Dalam konsep CBT seharusnya semua pihak berkomunikasi secara lebih intens sehingga terjalin koneksi yang baik. Pelatihan yang diberikan masih terbilang kurang maksimal karena hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan bobot materi yang sangat kecil, sehingga belum dapat

diimplementasikan untuk menunjang perkembangan Desa Wisata Nglingsgo.

3.1.3 Pentingnya kolaborasi dengan pemerintah dalam mengelola desa wisata

Pada umumnya sektor pariwisata dikelola oleh pemerintah dan swasta sebagai dua pihak yang saling diuntungkan, melengkapi visi, misi dan tujuannya dalam agenda kerjasama untuk mengembangkan kawasan objek wisata, namun terkadang posisi masyarakat lokal selalu dalam posisi yang termarjinalkan. Desa Wisata Nglingsgo termasuk beruntung karena mampu membangun desa wisata yang berbasis masyarakat sehingga, terhindar dari menjadi pihak yang sedikit diuntungkan. Mendirikan usaha tanpa bantuan pihak lain memang mendatangkan keuntungan yang lebih besar untuk diri sendiri. Namun, akan jauh lebih menguntungkan bila dapat mencapai keuntungan maksimal dalam jangka waktu yang lama.

Kondisi masyarakat desa yang cenderung masih terbelakang membuat keuntungan dari pengelolaan wisata menjadi tidak maksimal. Peran pihak lain dibutuhkan untuk membantu meningkatkan pengelolaan desa wisata dengan inovasi-inovasi baru. Bila pihak internal masih takut dikuasai oleh pihak eksternal maka sebaiknya pemerintah sebagai pihak penengah membantu mewujudkan konsep *Community Based Tourism* di Desa Nglingsgo.

Pemerintah tidak mungkin menginginkan masyarakatnya menderita, malah menginginkan agar masyarakatnya dapat sejahtera dan berdaya saing dengan kemampuan sendiri. Pemerintah akan memberikan pelatihan, bantuan modal dan menambahkan objek wisata tersebut menjadi destinasi wisata yang dapat dikunjungi sebagai sarana promosi. Agar pengembangan dapat maksimal, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif guna memudahkan semua pihak melakukan kolaborasi sehingga dapat mengoptimalkan perannya dalam pembangunan desa wisata.

3.2 Kendala utama pengelolaan Desa Wisata Nglinggo

3.2.1 Kemampuan pengelolaan usaha pariwisata secara berkelanjutan

Dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu selalu dihadapkan dengan perkembangan yang menuntut setiap individu ataupun kelompok untuk keluar dari zona nyaman dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Perkembangan yang ditemui kian hari kian bertambah sekaligus menjadi tantangan bagaimana bisa mempunyai kecepatan yang berimbang agar tidak tertinggal. Masyarakat desa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang cenderung tertutup dan jarang terpapar dengan perubahan. Hal ini akan menyulitkan masuknya informasi baru walaupun mengarahkan pada hal yang positif sekalipun. Kunci untuk mengatasi hal ini adalah dengan edukasi. Edukasi bagaikan kartu As yang dapat memberi perubahan besar namun susah untuk didapatkan.

Berkecimpung di sektor pariwisata sering berhubungan erat dengan pihak luar untuk memperkenalkan khazanah khas daerah kepada khalayak. Dengan bermodalkan panorama dan kekayaan alam Desa Wisata Nglinggo memberanikan diri, siap menjadi desa wisata unggulan. Komoditas alam unggulan seperti gula aren, kopi, teh, keberadaan *homestay* dan home industri serta atraksi wisata seperti *offroad* siap menjadi modal transportasi yang membawa Desa Nglinggo memancarkan pesona khas desanya yang tidak dapat ditemui di tempat lain.



Gambar 3.2 offroad hutan pinus di Desa Nginggo

(Diunduh dari <https://lifestyle.kontan.co.id/news/sensasi-offroad-menembus-hutan-pinus-nglinggo/> 23 Februari 2021)

Kemampuan masyarakatnya untuk mengelola usaha pariwisata secara berkelanjutan akan menentukan sejauh mana Desa Wisata Nginggo akan berkembang. Penulis menemukan bahwa Desa Wisata Nginggo sampai saat ini masih menggunakan cara tradisional dan konvensional dalam menjalankan bisnis pariwisata di Desa Nginggo. Patut diapresiasi kinerja masyarakat yang dapat mempertahankan pola pengelolaan tradisionalnya sampai sekarang. Di sisi lain hal ini juga menjadi kekhawatiran tersendiri karena bila pola ini tetap berlanjut, tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan kebutuhan desa di berbagai sektor.

Realita yang didapatkan di lapangan, ditemukan bahwa berbagai sistem pendataan masih sangat minim, belum terintegrasi satu sama lain, belum konsisten dan tidak cukup kuat untuk menggambarkan kondisi di lapangan. Data merupakan hal penting, dengan data berbagai permasalahan dapat diidentifikasi serta dicarikan jalan keluarnya.



Diagram 3.1 Jumlah wisatawan yang berkunjung per tahun

Seperti yang tertera dalam diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Nglinggo dari tahun 2018 ke tahun 2019 hanya mengalami kenaikan kurang lebih 2.000 orang pengunjung. Di tahun 2020 jumlah pengunjung merosot tajam dikarenakan imbas dari wabah virus Covid-19 yang membuat masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan perjalanan wisata dan berkumpul di obyek-obyek yang sering menjadi pusat keramaian.

Melihat dari skala lahan dan potensi yang dimiliki Desa Wisata Nglinggo kenaikan jumlah pengunjung yang didapatkan belum sepadan dan dinilai dapat ditingkatkan lagi agar bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sayangnya peneliti hanya mendapatkan data jumlah pengunjung *real* nya saja tanpa ada klasifikasi atau catatan tambahan mengenai pengelompokan pengunjung berdasarkan usia, gender, tingkat kepuasan, alasan kunjungan dan bagaimana mereka mengetahui tentang keberadaan Desa Wisata Nglinggo.

Klasifikasi data dengan berbagai variabel yang telah disebutkan sebelumnya dapat membantu eskalasi Desa Wisata Nglinggo. Data yang disajikan dengan lebih rinci dan variatif dapat menjadi landasan

pembuatan kebijakan seperti langkah apa yang harus diambil untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha pariwisata secara berkelanjutan kedepannya.

3.2.2 Pola pikir yang cepat puas

Pengelolaan bisnis pariwisata merupakan salah satu bisnis yang terbilang cukup menjanjikan. Hal ini dikarenakan modal awal bisnis pariwisata dapat dikatakan hanya berasal dari alam itu sendiri. Namun, perlu digaris bawahi bahwa pengelolaan, pemeliharaan dan pengembangan perlu dilakukan secara rutin untuk menjaga objek pariwisata tersebut dapat terus eksis. Diperlukan komitmen yang tinggi agar bisnis pariwisata tersebut dapat berkembang. Perubahan dan penambahan fasilitas penunjang mengikuti tren jaman juga menjadi kunci tersendiri untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis dengan melakukan wawancara dengan narasumber dari Desa Wisata Nglinggo, ditemukan ada indikasi rasa kepuasan yang besar dalam pengelolaan wisata dikarenakan pemenuhan kebutuhan hidup yang dirasa telah terpenuhi dengan baik. Rasa kepuasan akan suatu hal yang telah dicapai memang bagus namun penulis merasa bahwa kepuasan yang dimiliki pengelola wisata ini merujuk pada terhambatnya pengembangan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan tetapi belum terlaksana.

Tabel 3.1 Pendapatan, pengeluaran, dan saldo masyarakat Desa Nglingga

Tahun	Pendapatan	Pengeluaran	Saldo
2018	229.182.000	171.010.000	58.172.000
2019	247.492.000	166.098.000	81.394.000
2020	106.478.000	63.354.000	43.124.000

Berdasarkan data diatas, dengan jumlah saldo yang dimiliki Desa Wisata Nglingga pada tahun 2018 - 2020 dapat digunakan sebagai perkiraan acuan tingkat kelayakan taraf hidup masyarakat. Desa Nglingga memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak tujuh puluh lima jika dirata-rata dengan saldo yang dihasilkan maka, satu keluarga dalam setahun hanya mempunyai penghasilan sebesar Rp 3.300.000,00. Karena keterbatasan uang yang dimiliki akan membuat masyarakat tidak bisa berkembang. Agar dapat menaikkan taraf hidupnya, masyarakat tidak boleh cepat puas dan harus selalu mau bekerja keras untuk mengembangkan potensi yang ada.

Desa Wisata Nglingga sendiri masih menyimpan berbagai kekayaan budaya maupun alam yang dapat terus dikembangkan, akan sangat disayangkan bila kekayaan yang dimiliki ini tidak dikembangkan dikarenakan ketidaktahuan jalan mana yang harus ditempuh di tengah keterbatasan yang ada. Bila dikaitkan dengan tertutupnya Desa Wisata Nglingga yang belum banyak bekerja sama dengan pihak luar dikarenakan takut bila nantinya penduduk desa hanya akan menjadi penonton dari kesuksesan Desa Wisata Nglingga. Ketakutan ini memang ada benarnya tetapi tidak boleh dibiarkan mendarah daging dalam pola pikir masyarakat. Pola pemikiran seperti ini juga menjadi tanda minimnya pengetahuan

mengenai prosedur melakukan perjanjian atau kerja sama dengan pihak luar. Kenyataan ini sama dengan yang terjadi di lapangan yaitu tingkat pendidikan masyarakat di Desa Nglinggo rata-rata hanya menamatkan jenjang SMA sebagai jenjang tertingginya. Kenyamanan yang dirasakan karena tidak dituntut untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi membuat ilmu yang dapat diaplikasikan dalam pembangunan Desa Wisata Nglinggo menjadi terbatas.

Masyarakat yang lebih berwawasan cenderung tidak takut akan perubahan, malah menjadikannya sebagai tantangan untuk berkembang. Rasa percaya diri ini dapat dimiliki dengan didasari pendidikan yang cukup. Ilmu yang dimiliki akan menjadi perisai masyarakat agar tidak dipandang sebelah mata oleh pihak lain.

3.2.3 Kesiapan dalam menghadapi ketersediaan sumber daya alam unggulan yang semakin menipis

Sumber daya alam Desa Wisata Nglinggo selama ini menjadi penopang perekonomian masyarakatnya. Dengan komoditas utama pohon aren, perkebunan teh serta kopi. Budidaya kopi dan teh telah dilakukan turun temurun yang hasilnya juga diolah sendiri. Komoditi teh memiliki beberapa macam seperti *green tea*, *black tea* yang telah melalui proses fermentasi dan jenis teh premium yang dikenal dengan *white tea* juga di produksi di Desa Wisata Nglinggo. *White tea* merupakan jenis teh premium dikarenakan pemetikan yang dilakukan sebelum matahari terbit, sehingga daun belum sempat berfotosintesis yang akan menghasilkan warna teh yang jernih. Komoditas kopi sendiri juga dibagi menjadi 2 jenis yaitu kopi *Robusta* yang sudah ditanam nenek moyang mereka dan kopi *Arabika* yang mempunyai rasa cenderung asam. Kopi jenis ini didatangkan langsung dari Aceh kemudian ditanam di Nglinggo dikarenakan menarik banyak peminat.

Kopi dan teh masing-masing menyumbang sekitar 30% dari komoditas unggulan yang diperjualbelikan. Sisa 40% didapatkan dari komoditas aren yang telah diolah sehingga menjadi gula aren murni yang sudah jarang ditemui. Namun, pemanfaatan pohon aren tidak sebatas gulanya saja, buah yang dihasilkan atau yang sering kita kenal sebagai kolang-kaling juga memiliki nilai ekonomis. Setelah dipanen, petani akan mengolah buah dengan cara membersihkan, merebus dan merendamnya dalam air agar dapat tahan lebih lama. Buah kolang-kaling ini juga menjadi salah satu hasil alam yang disuguhkan kepada pengunjung di musim panen saja. Setelah berbuah pohon aren baru akan mengeluarkan nira yang nantinya akan digunakan untuk membuat gula aren yang diproduksi secara rumahan.

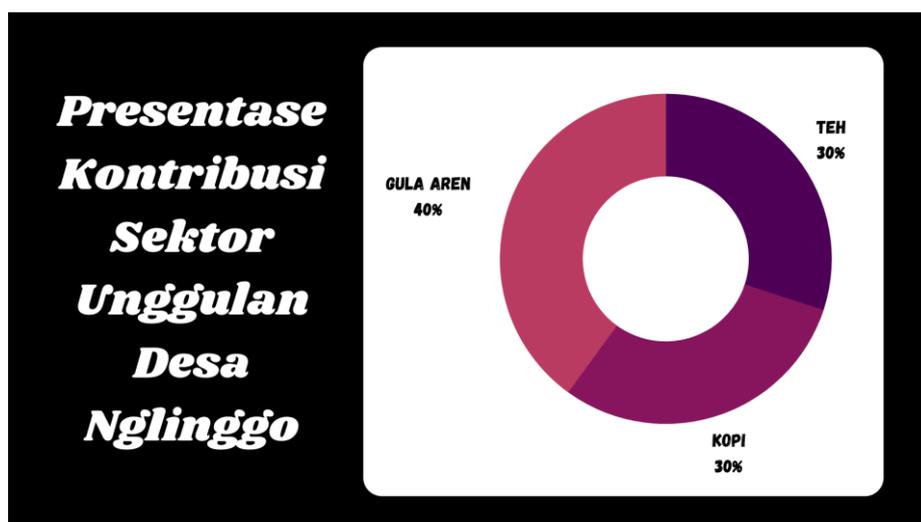


Diagram 3.2 Komoditas unggulan Desa Nglingo

Keberadaan pohon aren sangat krusial bagi masyarakat Desa Wisata Nglingo. Permintaan pasar yang terus meningkat tidak dibarengi dengan bertambahnya ketersediaan bahan baku. Desa Wisata Nglingo mengaku bahwa sudah memulai kekurangan bahan baku dikarenakan pohon aren memerlukan waktu regenerasi yang lama yaitu 15-20 tahun. Seiring bertambahnya jumlah penduduk akan membuat alat pemenuh

kebutuhan juga semakin meningkat. Desa Nglingsgo harus siap mencegah kekurangan bahan baku produksi yang akan membuat mereka kehilangan sebagian besar mata pencarian. Semakin cepat keprihatinan ini disikapi, Desa Nglingsgo akan diuntungkan karena mempunyai waktu lebih untuk mengambil langkah preventif dan represif.

3.2.4 Kurangnya pemanfaatan media online sebagai sarana promosi

Promosi merupakan salah satu hal krusial yang harus dilakukan untuk mendongkrak pendapatan dan meningkatkan daya tarik akan suatu hal. Sama halnya dengan pariwisata yang membutuhkan promosi agar objek wisata tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas dan melalui media promosi itu juga tempat wisata dapat menawarkan keunikan yang ditawarkannya. Di jaman modern seperti sekarang ini promosi dapat dilakukan dengan mudah menggunakan bantuan media sosial dan internet. Kecakapan dan keterampilan dalam mengoperasikan gawai menjadi bekal dalam pemanfaatan media online sebagai sarana promosi.

Usaha promosi yang dilakukan Desa Nglingsgo dengan menggunakan media online masih minim. Wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Nglingsgo rata-rata mengaku bahwa mengetahui Desa Wisata Nglingsgo masih melalui cara tradisional yaitu dengan mendengar dari mulut ke mulut. Seiring berkembangnya jaman metode promosi seperti ini tidak efektif lagi dikarenakan keterbatasan hubungan antara satu orang dan yang lain. Masyarakat zaman sekarang juga tidak mudah termakan omongan belaka. Butuh pembuktian berupa foto atau rekomendasi yang kredibel. Hal-hal ini dapat dengan mudah diakses dan dimuat dalam media online yang mayoritas digunakan oleh orang yang tinggal di daerah perkotaan yang cenderung menjadi target wisatawan Desa Wisata Nglingsgo.

Desa Wisata Nglinggo juga mendapat bantuan secara tidak langsung dari para pengunjung yang kerap membagikan pengalaman liburan di akun media sosial mereka. Maraknya portal video online juga membuat pengunjung menjadikan Desa Wisata Nglinggo sebagai latar belakang pembuatan konten video. Bantuan promosi secara tidak langsung dari pengunjung ini memang membantu, tapi alangkah baiknya jika Desa Wisata Nglinggo mengelola akun media sosial sendiri dengan tujuan agar dapat diakses lebih banyak orang, mempromosikan dengan lebih leluasa dan dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan calon pengunjung yang ingin mengetahui tentang Desa Wisata Nglinggo.

3.2.5 Terbatasnya peluang dalam menggaet turis asing

Dalam menjalankan usaha di bidang pariwisata sangat erat hubungannya dengan wisatawan, tak hanya wisatawan domestik tapi juga wisatawan internasional yang dapat menjadi titik ukur seberapa baik lokasi wisata tersebut hingga dapat dikenal di kancah internasional.

Kunci keberhasilan dalam menarik atensi turis bisa dengan keindahan alam yang ditawarkan tempat wisata tersebut, kebudayaan dan kerajinan khas serta bisa juga dari makanan atau olahan khas daerah tersebut. Desa Wisata Nglinggo sendiri telah mengantongi semua kriteria itu. Sayangnya, kekayaan yang dimiliki tersebut belum dikelola secara maksimal sehingga hanya baru dapat menarik minat turis kurang dari 5% dari total pengunjung.

Kerajinan khas di Desa Nglinggo adalah tradisi pembuatan topeng yang hanya dikuasai oleh beberapa penduduk desa. Kesenian ini pada dasarnya dibuat sebagai sarana pelengkap dalam pertunjukan tarian kebudayaan Lengger Tapeng. Kerajinan khas ini bila dikembangkan akan memiliki potensi besar dikarenakan kecenderungan turis asing yang biasanya berkunjung ke daerah-daerah tertentu untuk menikmati serta

mempelajari budaya di daerah tersebut. Demikian pula dengan pertunjukan Tari Angguk.

Hal esensial yang tidak boleh dilupakan adalah perihal komunikasi. Agar bisa mengenalkan budaya kepada turis maka masyarakat sekitar harus bisa berbahasa asing seperti Inggris yang paling sering digunakan di berbagai belahan dunia. Kemampuan berbahasa asing yang masih belum dikuasai masyarakat di Desa Wisata Nglinggo ini membuat turis asing menjadi segan untuk berkunjung karena adanya perbedaan bahasa yang menyebabkan sulit menjalin komunikasi.

3.2.6 Masyarakat Desa Nglinggo yang belum terbuka terhadap kedatangan investor

Desa Nglinggo merupakan desa yang penuh akan potensi, namun untuk mengembangkan potensi tersebut tentu akan membutuhkan modal yang besar. Sedangkan Desa Nglinggo yang masih dikelola secara tradisional oleh masyarakat setempat tentu tidak bisa melakukan pengembangan secara cepat akibat keterbatasan dana. Salah satu solusi untuk mendapatkan modal adalah untuk bekerja sama dengan investor sehingga pengembangan dapat terus dilakukan

Berdasarkan analisis, masyarakat Desa Nglinggo masih belum terbuka terhadap kedatangan investor yang ingin menanamkan modal. Hal ini didukung oleh kekhawatiran masyarakat setempat yang akan dikuasai secara sepihak oleh investor sehingga masyarakat tidak akan mendapatkan hasil kerja keras mereka. Hal ini mengakibatkan perkembangan sektor pariwisata di Desa Nglinggo relatif lambat karena adanya keterbatasan modal.

3.3 Solusi penyelesaian masalah

Berdasarkan data dan permasalahan yang terpapar diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa titik penting hambatan yang harus segera diselesaikan oleh masyarakat Desa Nglingsgo. Adapun solusi penyelesaian yang kelompok penulis sediakan sebagai berikut :

3.3.1 Program Pelatihan “3P” (pengelolaan, pembukuan, promosi) Sebagai Solusi Penyelesaian Masalah di Desa Wisata Nglingsgo

Desa Nglingsgo merupakan desa yang penuh akan potensi menjanjikan. Pemandangan alam dan komoditas unggulan dapat menjadi faktor pendorong kemajuan pariwisata di Desa Nglingsgo. Namun, dengan sistem pengelolaan dan pembukuan tradisional yang kurang tertata serta terbatasnya wawasan dalam bidang promosi tentu menjadi sebuah hambatan.

Disinilah pemerintah berperan penting untuk memberikan pengayoman kepada masyarakat Desa Nglingsgo. Selama ini, pemerintah telah memberikan pengayoman berupa pelatihan dalam berbagai bidang. Namun, sangat disayangkan pengayoman yang telah diberikan oleh pemerintah selama ini kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Nglingsgo. Bahkan, salah satu narasumber dari Desa Nglingsgo mengatakan bahwa tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan melalui pelatihan masih rendah.

Hal ini menjadi bukti bahwa tingkat keefektifitasan pelatihan yang diberikan pemerintah selama ini masih tergolong rendah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh intensitas pemberian pelatihan yang tidak bersifat kontinu. Maka dari itu sebaiknya pelatihan diberikan melalui program intensif yang ditekankan pada pengenalan metode “3P” secara rutin. Program “3P” yang terdiri dari kata pengelolaan, promosi, dan pembukuan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi sistem

pengelolaan, pembukuan dan promosi Desa Nglingsgo yang masih tradisional dan kurang tertata.

Melalui Program “3P” diharapkan pengelolaan Desa Wisata Nglingsgo menjadi lebih teratur sehingga pembukuan keuangan pun menjadi lebih jelas. Dengan pembukuan yang lebih jelas maka laporan hasil pendapatan dan pengeluaran akan lebih mudah untuk dianalisis sehingga pengalokasian dana untuk pengembangan pariwisata dapat lebih efektif dan maksimal.

Selain itu, promosi merupakan salah satu faktor pendorong meningkatnya jumlah pengunjung Desa Wisata Nglingsgo. Di zaman yang serba digital ini, penguasaan kemampuan promosi melalui media sosial merupakan sebuah kewajiban. Terutama berdasarkan data, sebagian besar pengunjung Desa Nglingsgo merupakan generasi muda yang gemar berfoto. Maka dari itu melalui program “3P” masyarakat akan dibimbing secara berkala untuk menguasai teknik promosi digital melalui internet. Hal ini tentu meliputi berbagai hal seperti teknik pengambilan gambar, video, penggunaan *copywriting* dan endorse influencer untuk memperkenalkan Desa Wisata Nglingsgo kepada masyarakat Indonesia dan internasional.

3.3.2 Pengadaan studi banding dan pembentukan komunitas untuk menunjang pengembangan pariwisata Desa Nglingsgo

Manusia selalu dituntut untuk menimba ilmu seumur hidupnya, karena pada saat seseorang berhenti belajar ia akan berpikiran sempit dan tidak terbuka terhadap dunia luar. Studi banding merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menambah wawasan dengan cara bertukar pendapat dan pemikiran dengan orang yang bergerak dalam sektor yang sama. Melalui pengadaan studi banding, masyarakat Desa Nglingsgo dapat bertukar pikiran dan menambah ide pengembangan sektor pariwisata. Hal

ini tentu akan menguntungkan semua pihak tidak hanya Desa Nglinggo saja.

Selain pengetahuan, relasi merupakan salah satu kunci keberhasilan. Melalui pembentukan komunitas maka Desa Nglinggo dapat menjalin relasi dengan desa wisata lainnya. Hal ini akan memudahkan pertukaran pendapat dan ide yang saling menguntungkan satu sama lain.

3.3.3 Penonjolan budaya lokal dan penguasaan Bahasa Inggris sebagai daya tarik turis asing

Desa Nglinggo merupakan desa wisata yang kaya akan budaya lokal. Budaya lokal seperti Tari Angguk, berbagai macam upacara adat, dan kebiasaan masyarakat untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa halus dapat menjadi keunggulan dan ciri khas Desa Wisata Nglinggo. Namun berdasarkan data, kontribusi turis asing di Desa Nglinggo hanya sebesar 5% dari total kunjungan atau sebanyak 2865 orang dari 57.285 total pengunjung. pada tahun 2019. Padahal didukung data oleh BPS pada tahun 2019, jumlah turis asing yang datang ke Indonesia sebanyak 16,11 juta orang. Besarnya jumlah kunjungan turis asing ke Indonesia membuka kesempatan bagi Desa Nglinggo yang masih minim turis asing untuk menarik perhatian dan meningkatkan kunjungan turis asing.



Diagram 3.3 Persentase perbandingan turis asing dan lokal yang datang ke Desa Wisata Nginggo

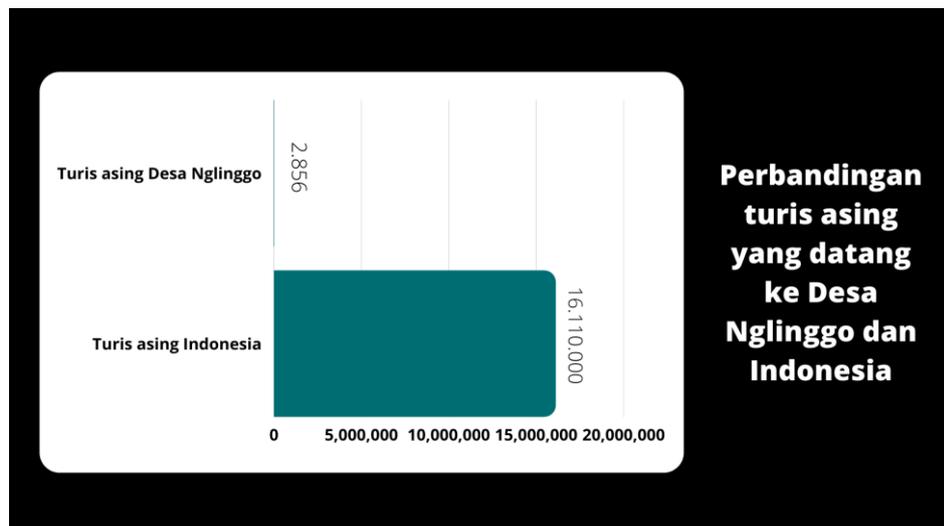


Diagram 3.4 Perbandingan turis asing yang datang ke Desa Nginggo dan Indonesia

Melalui penonjolan berbagai budaya lokal autentik Desa Nginggo dapat menjadi daya tarik bagi turis asing. Namun, hal ini susah diwujudkan tanpa bantuan pihak ketiga dikarenakan kemampuan masyarakat Desa

Nglinggo yang terbatas. Dalam hal ini pihak ketiga dapat berupa keterlibatan pemerintah maupun investor. Bantuan yang diberikan dapat berupa banyak hal, termasuk bantuan permodalan untuk pengembangan sektor pariwisata Desa Nglinggo atau bahkan bantuan promosi di kancah internasional maupun nasional untuk meningkatkan jumlah pengunjung Desa Wisata Nglinggo.

Di lain sisi hambatan utama yang muncul dalam melayani turis asing adalah keterbatasan komunikasi akibat kurangnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Keterbatasan masyarakat Desa Nglinggo dalam berbicara Bahasa Inggris menjadi salah satu hambatan utama dalam melayani turis asing. Permasalahan ini dapat diatasi dengan pengadaan pelatihan dasar Bahasa Inggris oleh pemerintah secara konsisten dan rutin. Dengan penguasaan Bahasa Inggris maka sektor pariwisata Desa Nglinggo menjadi lebih terbuka terhadap turis asing.

3.3.4 Penguatan implementasi konsep *Community Based Tourism* Untuk Mengatasi Kekhawatiran Masyarakat Terhadap Investor

Ketersediaan modal merupakan kunci dari pengembangan sektor pariwisata Desa Nglinggo. Dengan modal yang terbatas maka tentu pengembangan sektor pariwisata juga akan terbatas. Investor menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan sektor pariwisata Desa Nglinggo dengan cepat dan terus menerus. Dalam hal ini investor dapat berupa bantuan modal dari pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan hasil analisa, kedatangan investor di Desa Nglinggo belum diterima oleh masyarakat dengan baik. Kekhawatiran masyarakat Desa Nglinggo terhadap investor dipicu oleh ketakutan dimana investor akan mengambil alih pengelolaan Desa Wisata Nglinggo secara penuh

setelah berinvestasi. Namun, tanpa bantuan investor maka perkembangan sektor pariwisata Desa Nglingsgo akan relatif lambat dibandingkan jika mendapatkan bantuan modal dari investor. Maka dari itu Masyarakat Desa Nglingsgo perlu sadar akan pentingnya membuka diri terhadap kehadiran investor.

Kekhawatiran masyarakat Desa Nglingsgo akan hal ini dapat diatasi menggunakan konsep *Community Based Tourism*. Dengan menggunakan konsep ini maka masyarakat Desa Nglingsgo akan mendapatkan modal pengembangan dari investor namun di lain sisi tetap memegang kendali penuh atas pengelolaan Desa Wisata Nglingsgo.

BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat kelompok penulis ambil dari Studi Sosial Budaya virtual di Desa Wisata Nglinggo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2021 - 16 Februari 2021, antara lain :

1. Desa Wisata Nglinggo merupakan desa wisata yang penuh akan potensi pengembangan. Namun, Desa Wisata Nglinggo masih dikelola oleh masyarakat secara tradisional baik secara ekonomis, sosial, maupun budaya. Keterlibatan pemerintah dalam kontribusi pengembangan desa yang masih kurang membuat perkembangan Desa Wisata Nglinggo tidak maksimal. Jika pemerintah ikut berkontribusi secara maksimal untuk membangun desa, maka Desa Wisata Nglinggo akan berkembang secara maksimal dan lebih efisien.
2. Dalam penerapan pengelolaan Desa Wisata Nglinggo sejak didirikan berlangsung dengan cukup baik. Desa ini dapat berkembang dengan pesat, mulai dari desa yang terpencil hingga menjadi desa wisata yang sekarang dikenal banyak orang. Namun seiring berkembangnya jaman tentunya banyak hal-hal yang sangat berpengaruh kepada pengelolaan desa dan menyebabkan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu pengembangan desa. Seperti kemampuan seperti pengelolaan usaha pariwisata secara berkelanjutan, yang harus dikembangkan untuk kemajuan desa, lalu pola pikir cepat puas yang menyebabkan pembangunan di desa tidak maksimal, kesiapan dalam menghadapi ketersediaan sumber daya alam unggulan yang semakin menipis karena penambahan penduduk dan kondisi lingkungan alam, kurangnya pemanfaatan media online sebagai sarana promosi, karena masih tertutupnya masyarakat terhadap teknologi, terbatasnya peluang dalam menggaet turis asing, dan tertutupnya masyarakat terhadap kedatangan kedatangan investor, karena takut akan dikuasai secara sepihak oleh investor. Jika semua ini dapat diatasi dan dimaksimalkan dengan

baik tentu akan berdampak positif bagi masyarakat dan pembangunan, serta pengembangan Desa Wisata Nglingsgo.

3. Dari permasalahan yang ditemukan di Desa Wisata Nglingsgo, ada beberapa solusi yang dituliskan sebagai penyelesaian masalah. Salah satunya melalui program pelatihan “3P” (pengelolaan, pembukuan, promosi) dari pemerintah sebagai solusi penyelesaian masalah di Desa Wisata Nglingsgo, untuk menciptakan pengelolaan desa yang lebih baik. Kemudian pengadaan studi banding dan pembentukan komunitas guna menunjang pengembangan pariwisata Desa Wisata Nglingsgo dan pengembangan ide dan sarana relasi desa juga dapat dilakukan. Selain itu, penonjolan budaya lokal dan penguasaan Bahasa Inggris sebagai daya tarik turis asing dapat ditingkatkan untuk meningkatkan daya tarik terhadap wisatawan asing yang berkunjung ke desa wisata. Serta yang terakhir adalah untuk menguatkan implementasi konsep *Community Based Tourism* untuk mengatasi kekhawatiran masyarakat terhadap investor.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas solusi yang dapat kelompok penulis berikan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Desa Nglingsgo dengan adanya:

1. Sistem pengelolaan Desa Wisata Nglingsgo yang masih menggunakan pembukuan tradisional akan menjadi hambatan berkembangnya Desa Wisata Nglingsgo karena dengan sistem pembukuan yang tradisional maka kerincian laporan itu sendiri kurang efisien dan tertata. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan yang lebih besar apabila tidak segera dibenahi. Kemungkinan besar sistem pengelolaan Desa Wisata Nglingsgo yang masih tradisional disebabkan oleh pelatihan yang diberikan oleh pemerintah yang kurang maksimal dan tidak bersifat kontinu. Maka dari itu, diharapkan pelatihan akan diberikan oleh pemerintah secara lebih intensif dan berkelanjutan, terutama melalui program “3P”. Melalui program “3P”, diharapkan pengelolaan menjadi lebih terlatih dan teratur sehingga pembukuan keuangan menjadi

lebih jelas dan pengeluaran dan pendapatan akan lebih mudah untuk dianalisis sehingga dana tersebut bisa digunakan untuk pengembangan pariwisata.

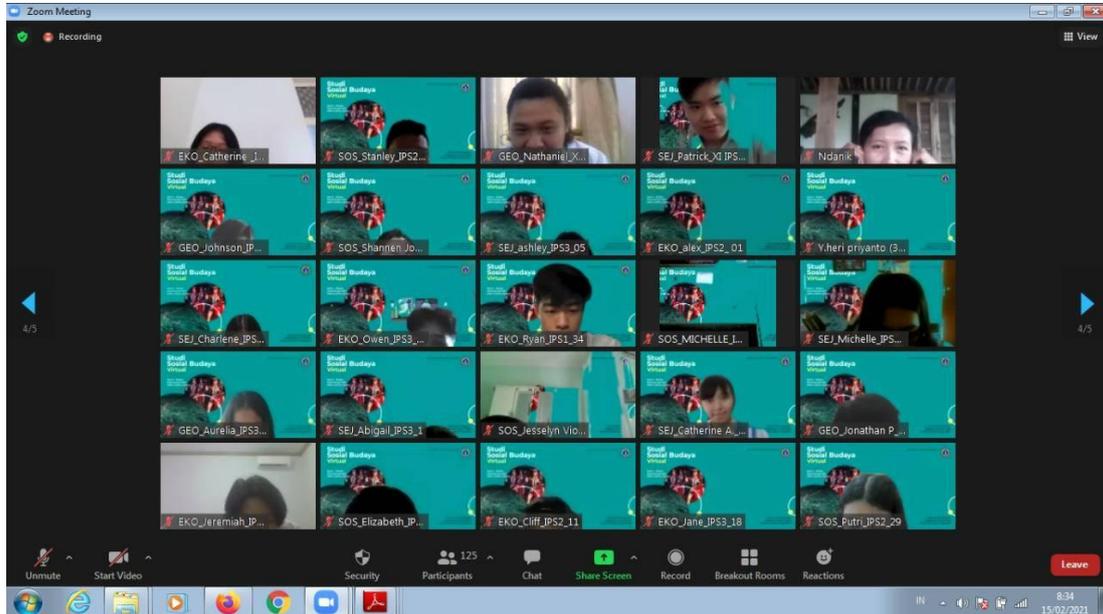
2. Promosi merupakan kunci utama meningkatkan jumlah pengunjung, terutama dalam era globalisasi seperti saat ini dimana semuanya telah terkoneksi oleh internet. Maka dari itu penguasaan teknik promosi secara digital sangatlah penting, karena promosi secara digital dapat menarik perhatian masyarakat secara lebih luas. Melalui pengadaan pelatihan yang kontinu dan intensif dari pemerintah maka masyarakat Desa Nglinggo akan menjadi lebih terbuka terhadap kemajuan teknologi. Menggunakan teknik promosi digital yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman, Desa Wisata Nglinggo dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan juga diharapkan jumlah pengunjung desa wisata juga menambah setiap tahunnya.
3. Desa Wisata Nglinggo memiliki banyak sekali budaya yang tentu saja diharapkan terus ada dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Harapan satu-satunya untuk melestarikan budaya ini tentu saja adalah para generasi muda, para remaja yang nantinya memegang kendali atas Desa Nglinggo sendiri. Namun, bila dihubungkan dengan konsep *Community Based Tourism* dan usaha untuk mengembangkan Desa Nglinggo, tidak hanya peran budaya dan masyarakat sekitar saja yang penting, namun pemerintah juga harus mengambil bagian. Bila selama ini pementasan Tari Angguk hanya ditampilkan di lingkup Desa Nglinggo saja, diharapkan dengan adanya campur tangan pemerintah, pementasan Tari Angguk ini dapat ditampilkan dalam kancah nasional atau bahkan internasional. Semua kegiatan ini tentu saja dilakukan dengan tujuan utama untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Nglinggo sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, H. (June 3rd, 2020). Tahapan merintis dan mengembangkan desa wisata. *Eticon*. <https://eticon.co.id/tahap-merintis-desawisata/>
- Easwaramoorthy, M. and Zarinpoush, F. (2006). Interviewing for research. *Imagine Canada*, http://sectorsource.ca/sites/default/files/resources/files/tipsheet6_interviewing_for_research_en_0.pdf
- Mualissin, I. (2007). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di kota Yogyakarta. *Jurnal penelitian BAPEDA Kota Yogyakarta*. 2, pp 5-14.
- Mutaqin, A.D. (10 May 2017). Pengembangan desa wisata dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Wisatahalimun.co.id*. <https://wisatahalimun.co.id/pengembangan-desawisata>
- Nailufar, N.N. (January 9th, 2020). Desa: definisi dan unsurnya. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/09/130000569/desa-definisi-dan-unsurnya#:~:text=Ada%20beberapa%20definisi%20desa%20menurut,yang%20berkuasa%20mengadakan%20pemerintahan%20sendiri>.
- Pasal 1 ayat 1, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 6 Tahun 2014 tentang desa
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: a skill-building approach*, 7th Edition. John Wiley and Sons Ltd. UK.
- Zakaria, F. and Suprihardjo, R.D. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS* 3(2), pp. 2337-3520.

LAMPIRAN

Lampiran 01 Foto pelaksanaan zoom meeting studi sosial budaya



Lampiran 02 Foto sesi tanya jawab bersama narasumber Bapak Hendi Mansoleh di dalam breakout room



Lampiran 03 Gambar Desa Wisata Nglinggo



Lampiran 04 Gambar data pendapatan dan pengeluaran tahun 2018

PENDAPATAN DAN PENGELUARAN
TAHUN 2018

	PENDAPATAN	PENGELUARAN	SALDO
	20.326.000	13.153.000	7.193.000
	14.031.000	11.073.000	2.958.000
	17.486.000	14.788.000	2.768.000
	14.493.000	13.162.000	1.331.000
	12.262.000	16.219.000	- 1.592.000
	33.091.000	27.306.000	5.785.000
	31.577.000	15.383.000	16.194.000
	14.848.000	11.416.000	3.432.000
	16.734.000	12.397.000	4.337.000
	11.061.000	9.339.000	1.722.000
	13.269.000	9.549.000	3.720.000
	30.004.000	17.295.000	12.709.000
	229.182.000	171.010.000	58.172.000

Lampiran 05 Gambar data pendapatan dan pengeluaran tahun 2019

PENDAPATAN DAN PENGELUARAN
TAHUN 2019

Loket + Parkir

BULAN	PENDAPATAN	PENGELUARAN	SALDO
Januari	25.352.000	21.779.000	3.573.000
Februari	23.748.000	19.158.000	4.590.000
Maret	20.855.000	13.842.000	7.013.000
April	23.501.000	16.055.000	7.446.000
Mei	10.354.000	9.282.000	1.072.000
Juni	41.715.000	21.540.000	20.175.000
Juli	22.372.000	11.487.000	10.885.000
Agustus	14.407.000	9.611.000	4.796.000
September	16.135.000	9.684.000	6.451.000
Oktober	12.899.000	9.327.000	3.572.000
November	13.864.000	10.033.000	3.831.000
Desember	22.290.000	14.300.000	7.990.000
TOTAL	247.492.000	166.098.000	81.394.000

Lampiran 06 Gambar data pendapatan dan pengeluaran tahun 2020

PENDAPATAN DAN PENGELUARAN
TAHUN 2020

NO.	BULAN	PENDAPATAN	PENGELUARAN	SALDO
01.	Januari	19.288.000	11.584.000	7.704.000
02.	Februari	9.146.000	9.842.000	- 696.000
03.	Maret	7.191.000	8.507.000	- 1.316.000
04.	April			
05.	Mei			
06.	Juni			
07.	Juli	533.000	-	533.000
08.	Agustus	12.966.000	5.127.000	7.839.000
09.	September	10.269.000	5.420.000	4.849.000
10.	Oktober	14.073.000	7.435.000	6.638.000
11.	November	15.426.000	7.152.000	8.274.000
12.	Desember	17.586.000	8.287.000	9.299.000
	TOTAL	106.478.000	63.354.000	43.124.000

~ covid-19 ~

Tahun	Pendapatan	Pengeluaran	Saldo
2018	229.182.000	171.010.000	58.172.000
2019	247.492.000	166.098.000	81.394.000
2020	106.478.000	63.354.000	43.124.000